

## ETOS KERJA DAN ETIKA PROFESI DALAM PANDANGAN ISLAM

Sahmiar Pulungan

Dosen IAIN Dpk Universitas Sumatera Utara

### ABSTRAK

Kerja adalah suatu aktivitas yang menggunakan daya yang dianugerahkan Allah swt. Kepada manusia, secara garis besar, dianugerahi empat daya pokok. **Pertama**, daya fisik yang menghasilkan kegiatan fisik dan keterampilan. **Kedua**, daya pikir yang mendorong pemilikinya berpikir dan menghasilkan ilmu pengetahuan. **Ketiga**, daya kalbu yang menjadikan manusia mampu berhayal, mengekspresikan keindahan, beriman dan merasa, serta berhubungan dengan Allah, Sang Pencipta. Dan **keempat**, daya hidup yang menghasilkan semangat juang, kemampuan menghadapi tantangan dan menanggulangi kesulitan.

Al-Qur'an mendorong manusia bekerja untuk memakmurkan dunia, menjadikan usaha sebagai asas untuk memperoleh rezeki dalam kehidupan, rezeki tidak akan muncul begitu saja, akan tetapi datang dengan buah kerja keras. Karenanya, kerja itu menuntut adanya pemberdayaan dengan fisik, seperti pertanian, perindustrian dan perdagangan, ataupun kerja pikiran dan keilmuan, seperti kedokteran, guru, insinyur dan cendekiawan dalam berbagai bidang yang memberikan manfaat bagi manusia. Semua itu termasuk kepentingan kehidupan, dan hukumnya termasuk *fardhu kifayah*, dimana dunia akan tegak, kebajikan dan peradaban dibangun, masyarakat dibebaskan dan kemandirian diwujudkan, agar tidak bergantung pada pihak lain. Instrumen kerja adalah tiang ekonomi bangsa dan umat yang menginginkan kemerdekaan, keluhuran dan menuju masa depan cemerlang. Oleh karena itu, pemerintah perlu menyiapkan infra struktur kerja dengan segala sarannya, menyiapkan peluang produksi dan pasar, sehingga tidak ada intervensi pihak luar dalam kehidupan internal umat Islam.

Jalan terburuk dalam etos kerja Islam, adalah saat kita bergantung pada

usaha orang lain, meminta tanpa ada kebutuhan yang sifatnya mendesak (darurat). Sebab meminta bantuan seperti itu berarti bangkit tanpa usaha. Bagi sipemberi, memiliki keunggulan di mata Allah dibanding yang diberi. Setiap orang yang mampu berusaha, dituntut untuk bekerja dan berusaha secara sungguh-sungguh, berusaha di bumi merupakan wahana ibadah dan jihad di jalan Allah, karena yang maha pemberi rezeki adalah Allah maka wajiblah bagi orang mukmin untuk mencarinya dengan jiwa yang tinggi penuh kemuliaan. Seseorang tidak boleh merasa hina, selain dihadapan Allah swt., meskipun dituntut bersikap lemah lembut dan berbuat baik dalam menekuni pekerjaan. Implementasi dari bekerja perlu diikat dan dilandasi oleh ahlak/etika, yang sering disebut dengan etika profesi. Etika profesi tercermin dari kata sifat, yaitu, *Istiqamah, Fathanah, Amanah dan Tablig*.

**Kata Kunci** : Hukum Islam, Etos Kerja

### PENDAHULUAN

Islam adalah ajaran yang mendorong umatnya memiliki semangat bekerja dan beramal, serta menjauhkan diri dari sifat malas (Hafidhuddin, 2003). Kerja dalam Islam memiliki nilai tinggi dan mulia, yang merupakan dasar setiap kebesaran dan jalan menuju kesuksesan. Dengan kerja, manusia akan hidup mulia, dapat merekayasa waktu guna mengembangkan kekayaan. Manusia akan selamat dihadapan Allah, karena Allah membenci hamba yang menganggur.

*"Ya Allah aku berlindung kepada-Mu lemah pendirian, sifat malas, penakut, kikir, hilangnya kesadaran, terlilit utang, dan dikendalikan orang lain. Dan aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur, dan fitnah (ketika) hidup dan mati."* (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>(1)</sup>

*Ciri penting dan ciri utama dari orang-orang mukmin yang akan berhasil*

dalam hidupnya adalah kemampuannya untuk meninggalkan perbuatan yang melahirkan kemalasan (tidak produktif) dan digantinya dengan amalan yang bermanfaat. (al-Mukminun: 1-4)

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾

Artinya:

1. Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman,
2. (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya,
3. Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna,
4. Dan orang-orang yang menunaikan zakat.

Dalam tulisan ini akan diketengahkan nilai utama yang berkaitan dengan etos kerja dan etika profesi dalam Islam.

#### BEKERJA MERUPAKAN BAGIAN DARI IBADAH

Untuk memahami dimensi etis kerja dari sudut pandangan Islam tradisional, penting bagi kita untuk memperhatikan kenyataan bahwa kata kerja dalam bahasa Arab tidak dipisahkan dari kata yang digunakan untuk menunjukkan tindakan dalam pengertian yang paling luas, dan dalam perbincangan Syari'ah, kata kerja dimasukkan ke dalam kategori yang sama dan termasuk dalam Syari'ah. Kenyataannya, jika mencari terjemahan untuk kata kerja dalam sebuah kamus Inggris –Arab, kita menemukan dua kata amal dan *shun* yang dijadikan padanan-padannya, diantara kedua kata ini, yang berarti tindakan seperti yang secara umum dipertentangkan dengan kata pengetahuan dan yang kedua berarti membuat atau “memproduksi” sesuatu dalam pengertian artistik dan keterampilan (Sayyid Hussein, 1990). Etika kerja dalam pandangan Islam melingkupi dua cakupan fungsi yaitu amal dan seni, sebab Syari'ah mencakup seluruh jaringan tindakan dan perbuatan manusia. Sementara prinsip-prinsip aspek dari *shun* atau seni dalam pengertian primordial kata itu, berkaitan dengan dimensi spritual kewahyuan Islami. Maka aspek etis baik dari amal maupun seni apa yang secara

lahiriah dikerjakan manusia, ditemukan dalam petunjuk-petunjuk serta ajaran-ajaran Syari'ah. Untuk memahami etika kerja Islam dalam pengertiannya yang universal, dalam pengertian konsep kerja yang lebih luas dan umum ini, yang dalam kenyataannya tak pernah sepenuhnya dipisahkan dari tindakan dan perbuatan manusia, termasuk seni secara umum dan pertimbangan-pertimbangan etis yang tercakup dalam Syari'ah yang mengarah kepada tindakan seluruh manusia. Al-Qur'an, dalam (Q. S.5: 1) "Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah janji-janjimu ('*uqud*')"

Menurut Raghīb al-Isfahani (1992), janji-janji yang tercakup dalam ayat ini" terdiri dari tiga macam janji antara Tuhan dengan manusia (sehubungan dengan kewajiban manusia terhadap Tuhan), janji antara manusia dan dirinya sendiri, dan janji antara seorang individu dengan sesamanya" Dengan demikian janji-janji itu mencakup seluruh wilayah tanggung jawab moral dan sosial mereka. Sejalan dengan diktum Syari'ah yang menata tindakan-tindakan manusia baik terhadap Tuhan maupun sesamanya. Landasan semua etika kerja Islam ditentukan dalam kerakter moral yang tak dapat dipisahkan dari seluruh tindakan manusia dan tanggung jawab yang harus dipikul mereka, tidak hanya dihadapan majikan atau pegawai, melainkan juga dihadapan kerja itu sendiri yang harus dilaksanakan se-sempurna mungkin sejalan dengan kemampuan seseorang. Dalam Islam, manusia tetap bertanggung jawab atas konsekwensi-konsekwensi moral seluruh tindakannya dihari perhitungan nanti, yang keterpesonaan dan keagungannya ditekankan dengan luar biasa fasih dan kuat pada surat-surat akhir al-Qur'an Perspektif Islam yang padu, yang menolak pemisahan antara yang sakral dan yang profan, lebih jauh lagi menolak pemisahan antara tindakan-tindakan religius dan tindakan-tindakan sekular, atau antara ibadah (Quraish Shihab, 2002) dengan kerja. Etika kerja Islam tidak dapat dipisahkan dari karakter moral seluruh apa yang harus dipenuhi seorang muslim, dalam perjalanan hidup manusia di atas bumi, dibawah petunjuk dan ajaran Syari'ah (Sayyid Hussein, 1990).

Unsur pertama etika kerja Islami yang harus diperhatikan adalah petunjuk Syariah bahwa penyelesaian kerja apa-

pun secara baik adalah penting untuk menunjang kehidupan diri sendiri dan keluarga, dan ini di mata Tuhan, mempunyai nilai yang sebanding dengan ditunaikannya kewajiban-kewajiban keagamaan yang diklasifikasikan sebagai wajib (harus dilakukan). Setiap orang harus bekerja untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan mereka yang bergantung kepadanya, orang yang biasanya termasuk kedalam anggota-anggota dekatnya, serta sewaktu-waktu laki-laki dan orang tua yang tidak mampu walaupun mereka berasal dari keluarga yang cukup jauh. Kewajiban ini biasanya dipikul oleh laki-laki dalam keluarga, namun wanita juga bertanggung jawab jika kenyataan mengharuskannya bekerja di luar rumah, seperti yang biasanya dilakukan oleh wanita-wanita dalam masyarakat yang bertani. Betapa pentingnya ini bagi kelanjutan hidup manusia, menurut ajaran Islam, sehingga kemestian itu mempunyai sangsi-sangsi keagamaan yang khusus.

Dalam perspektif Islam, kerja dipandang bernilai jauh dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia dan menciptakan keseimbangan dalam kehidupan individual dan sosial. Tapi kewajiban kerja ini, dan perjuangan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan seseorang dengan keluarganya, selalu dijaga dan dijauhkan dari akibat menjadi berlebih-lebihan, dengan penegasan al-Qur'an atas kesementaraan hidup, bahaya kelobaan atau kerakusan dan iri hati, serta pentingnya manusia untuk menjauhkan diri dari akumulasi kekayaan secara berlebihan.

Islam juga melihat, kerja itu sendiri, jika dilihat dari aspek ekonomisnya, harus dijalankan menurut perjanjian yang dibuat atas dasar keadilan dan tanggung jawab, baik dari pihak pekerja maupun majikan. Seorang pekerja harus bertanggung jawab baik kepada majikannya maupun kepada Tuhan Untuk menyelesaikan pekerjaan yang sudah ditentukan oleh kedua belah pihak sejauh kemampuannya. Hanya dengan begitulah, maka gaji yang diperoleh menjadi halal. Kondisi-kondisi dan butir-butir tertentu harus tercakup dalam perjanjian kerja, baik masalah jam kerja, gaji yang harus dibayar, kuantitas yang harus dihasilkan, atau kualitas yang harus dicapai. Tanggung jawab seorang pekerja di dalam menjalankan pekerjaannya yang

halal dan yang dijalankan menurut cara yang halal pula, kepada majikan dan Tuhan, harus diimbangi oleh majikan, yang juga bertanggung jawab baik kepada Tuhan maupun pekerjaannya. Ia harus menepati butir-butir perjanjiannya. Lebih jauh lagi ia harus memperlihatkan sikap yang baik dan tulus kepada mereka yang bekerja untuknya, demikian juga sebuah hadis yang terkenal, ia harus memberikan kepada perjanjiannya itu gaji yang menjadi haknya, sebelum keringatnya kering dari badannya.

Komitmen untuk menjaga kehormatan, etika kerja yang keras, tanggung jawab demi dan pengabdian kepada kualitas kerja, kebanggaan akan diri sendiri, kedermawanan kepada orang lain dan ringan tangan terhadap anggota-anggota sarikat sesama, serta beberapa aturan etis dan spiritual sehubungan dengan kerja dibangun lewat organisasi-organisasi seperti itu. Sarikat-sarikat dan tarikat-tarikat menjadi pelindung-pelindung yang memperhatikan etika kerja, sekaligus berfungsi sebagai sarana-sarana dengan apa karakter etis dari kerja anggota-anggotanya menjadi terjamin. Organisasi-organisasi itu menjamin anggota-anggotanya untuk menjaga mereka dari berbagai tekanan dan penindasan oleh pihak luar (Sayyid Hussein, 1990).

Dalam kaitan kajian ini, sebuah katagori kerja yang khusus yang dikaitkan dengan pembuatan sesuatu, yaitu seni dan keterampilan (yang kenyataannya tak pernah dipandang sebagai bentuk-bentuk kegiatan yang berbeda dalam Islam), secara khusus harus ditekankan. Seluruh pekerjaan yang ada kaitannya dengan pembuatan sesuatu, atau seni, memiliki signifikansi religius dan spiritual ketika dilaksanakan menurut kriteria tradisional yakni dengan tangan sendiri dan dengan teknik-teknik (Sidigazalba, 1988) yang memiliki signifikansi simbolik dan karena itu bersipat spiritual. Aspek etika dari kerja dalam kasus ini mencakup aspek estetis, sebab, untuk menghasilkan sebuah karya yang indah dan berkualitas, dibutuhkan rasa cinta dari sipembuat kepada kerja itu dan mendapatkan nilai kebaikan. Kerja semacam itu mensejahterakan jiwa seseorang yang membuatnya, dan memenuhi kebutuhan relegius dan spiritual yang mendalam, karena ia mentransmisikan kepada orang yang menyelesaikan

kan pekerjaan itu, tidak saja sebuah objek yang memenuhi kebutuhan eksternal tertentu, melainkan juga sebuah kebahagiaan yang membuat jiwa kembali segar dan memiliki makna keagamaan yang khusus.

Dalam kesenian Islam, keindahan objek-objek yang disiapkan untuk penggunaan sehari-hari, mulai dari tekstil dan karpet sampai mangkuk dan lampu-lampu, memberikan kesaksian tentang kayanya hasil-hasil karya manusia yang bekerja dengan cinta, pengabdian, kebahagiaan, dan kedamaian. Unsur-unsur ini tak dapat dipisahkan dari masalah dimensi etis dari kerja dalam Islam. Unsur-unsur tersebut juga menempatkan konsekuensi-konsekuensi moral pembuatan sesuatu di dalam jiwa pembuatnya, yaitu orang yang dalam membuat sesuatu menurut norma-norma seni tradisional juga memperlihatkan bagian dalam dari kemanusiaan.

Jika seseorang ingin mengkaji etika kerja kaum muslimin dewasa ini, tidak akan menemukan seluruh kualitas dari ciri yang telah dikemukakan di atas dalam tindakan dan perbuatan pada pekerja yang ada setidaknya tidak disetiap tempat dan tidak diseluruh jenis-jenis dan kelas-kelas pekerja. Bahkan pada generasi belakangan, di berbagai wilayah Islam, beberapa kualitas moral dari para pekerja dan dimensi etis kerja telah menurun atau bahkan menghilang, khususnya di kota-kota besar. Tesis yang dikemukakan di atas mewakili sudut pandang Islam tradisional tentang etika kerja yang didasarkan kepada al-Quran dan hadis serta berabad-abad pengelaborasiannya lewat institusi-institusi Syari'ah.

Seorang pekerja, dalam kebanyakan dunia Islam, khususnya di kota-kota besar, sering kali terlepas dari asal-usul kekeluargaan dan sosial. Hubungan dengan norma-norma alam terputus. Dalam banyak kejadian, cara-cara produksi yang didasarkan kepada mesin yang impersonal telah menggantikan cara-cara produksi tradisional yang didasarkan kepada cinta serta pengabdian kepada suatu ketrampilan. Hukum-hukum yang bersifat mengasingkan secara parsial telah menggantikan hukum Tuhan dan menghancurkan homogenitas Syari'ah yang sekaligus merupakan guru agama dan etika telah langka dan dalam be-

berapa bentuk industri yang mengasingkan, habis sama sekali.

Semua ini terjadi ketika pasar yang para pekerja Muslim sangat terkait dengannya didominasi secara lebih kuat oleh kekuatan-kekuatan yang buta akan pertimbangan-pertimbangan etis. Semua ini, dan faktor-faktor serta kekuatan-kekuatan lain, secara parsial, telah merusak tatanan tradisional di mana etika kerja Islami diterapkan dan diperaktekkan. Walaupun demikian, baik etika kerja Islami ini maupun orang-orang yang masih berpegang teguh kepadanya, tidak pernah habis sama sekali. Banyak di antara etika kerja Islami yang tradisional masih bertahan, sementara itu bahkan di sektor-sektor masyarakat yang telah termodernkan, terdapat nostalgia dikalangan para pekerja yang tidak tercabut dari akar-akar tradisionalnya akan keutuhan etika kerja itu, yang mencirikan cara kerja tradisional. Dengan demikian, etika kerja Islami itu patut diketahui dan dipelajari, bukan saja karena etika itu masih dapat ditemukan di beberapa bagian dan wilayah masyarakat Islam, melainkan juga karena ia tetap merupakan tujuan yang baik kaum muslimin laki-laki dan wanita harus merealisasikannya dewasa ini.

Terlepas dari berbagai malapetaka di dunia Islam yang diakibatkan oleh melebarnya modernisme dan reaksi-reaksi yang muncul atasnya, kaum muslimin yang saleh, yang mencakup mereka yang bekerja dalam suatu atau lain cara di dalam masyarakat Muslim, tidak akan melupakan kandungan sebuah hadis yang menyebutkan bahwa "keganjilan adalah jalan-jalan orang beriman, sebab terdapat kebaikan pada setiap kejadian yang dikerjakannya" Mereka yang beriman mengetahui bahwa, jika mereka benar-benar beriman, mereka harus menyesuaikan kerja mereka dengan norma-norma yang telah ditetapkan Tuhan dan mampu mempersembahkan kerjanya kepada-Nya dengan melaksanakan menurut aturan-aturan etis yang terkandung di dalam sumber pewahyuan Islami.

Al-Qur'an mendorong manusia bekerja untuk memakmurkan dunia, menjadikan usaha sebagai asas untuk memperoleh rezeki dalam kehidupan, rezeki tidak akan muncul begitu saja, akan tetapi datang dengan buah kerja keras. Karenanya, kerja itu menuntut adanya pem-

berdayaan dengan fisik, seperti pertanian, perindustrian dan perdagangan, ataupun kerja pikiran dan keilmuan, seperti kedokteran, guru, insinyur dan cendekiawan dalam berbagai bidang yang memberikan manfaat bagi manusia. Semua itu termasuk kepentingan kehidupan, dan hukumnya termasuk *fardhu kifayah*, dimana dunia akan tegak, kebajikan dan peradaban dibangun, masyarakat dibebaskan dan kemandirian diwujudkan, agar tidak bergantung pada pihak lain. Instrumen kerja adalah tiang ekonomi bangsa dan ummat yang menginginkan kemerdekaan, keluhuran dan menuju masa depan cemerlang. Oleh karena itu, pemerintah perlu menyiapkan infrastruktur kerja dengan segala sarananya, menyiapkan peluang produksi dan pasar, sehingga tidak ada intervensi pihak luar dalam kehidupan internal ummat Islam.

Jalan terburuk dalam etos kerja Islam (Wahbah Zuhaili, 1995), adalah saat kita bergantung pada usaha orang lain, meminta tanpa ada kebutuhan yang sifatnya mendesak (darurat). Sebab meminta bantuan seperti itu berarti bangkit tanpa usaha. Bagi sipemberi, memiliki keunggulan di mata Allah dibanding yang diberi. Setiap orang yang mampu berusaha, dituntut untuk bekerja dan berusaha secara sungguh-sungguh, berusaha di bumi merupakan wahana ibadah dan jihad di jalan Allah, karena yang maha pemberi rezeki adalah Allah maka wajiblah bagi orang mukmin untuk mencarinya dengan jiwa yang tinggi penuh kemuliaan. Seseorang tidak boleh merasa hina, selain dihadapan Allah swt., meskipun dituntut bersikap lemah lembut dan berbuat baik dalam menekuni pekerjaan. Implementasi dari bekerja perlu diikat dan dilandasi oleh ahlak/etika, yang sering disebut dengan etika profesi. Etika profesi tercermin dari kata sifat, yaitu , *Istiqamah, Fathanah, Amanah dan Tablig*.

Dalam dunia kerja dan usaha, kejujuran ditampilkan dalam bentuk kesungguhan dan ketepatan (*mujahadah* dan *itqan*), baik ketepatan waktu, janji, pelayanan, pelaporan, mengakui kelemahan dan kekurangan (tidak ditutup-tutupi) untuk kemudian diperbaiki secara terus-menerus, serta menjauhkan diri dari berbuat bohong dan menipu (baik dari diri, teman sejawat, perusahaan maupun mitra kerja). Konsisten dalam kebaikan ditampilkan dalam keteguhan dan ke-

sabaran serta keuletan sehingga menghasilkan sesuatu yang optimal. Istiqamah merupakan hasil dari suatu proses yang dilakukan secara terus menerus. Misalnya interaksi yang kuat dengan Allah dalam bentuk shalat, zikir, membaca Al-Qur'an, dan lain-lain. Proses itu menumbuhkan, membangun suatu sistem yang memungkinkan, kebaikan, kejujuran, keterbukaan, teraplikasikan dengan baik. Sebaliknya, keburukan dan ketidakjujuran akan tereduksi dan ternafikan secara nyata. Orang yang istiqamah dalam kebaikan akan mendapatkan ketenangan dan sekaligus mendapatkan solusi dan jalan keluar dari segala persoalan yang ada.

Allah swt. berfirman dalam kitab suci al-Qur'an surat Pushshilat ayat 30-31 yang Artinya: "*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan kami ialah Allah, kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka Malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan), Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu. Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan di akhirat, di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta.*"

Disamping *istiqamah* juga sifat *fathanah* yang harus dimiliki oleh setiap orang dalam dunia kerja dalam arti memahami dan menghayati secara mendalam segala yang menjadi tugas dan kewajibannya. Sifat ini akan menumbuhkan kreatifitas dan kemampuan melakukan berbagai macam inovasi yang bermanfaat. Kreatif dan inovatif hanya mungkin dimiliki manakala seseorang selalu selalu berusaha untuk menambah berbagai ilmu pengetahuan, peraturan, dan informasi, baik yang berhubungan dengan pekerjaannya maupun perusahaan secara umum. Sifat *amanah* yang mempunyai arti bertanggung jawab dalam melaksanakan setiap tugas dan kewajiban, Amanah ditampilkan dalam keterbukaan, kejujuran, pelayanan yang optimal dan *ihsan* (berbuat yang terbaik) dalam segala hal. *ihsan* (berbuat yang terbaik) dalam segala hal. *Tablig* yang artinya mengajak sekaligus memberikan contoh kepada pihak lain untuk melaksanakan ketentuan-ketentuan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. *Tablig*

disampaikan dengan hikmah, sabar, argumentatif, dan persuasif akan menumbuhkan hubungan *tabliq* disampaikan dengan hikmah, sabar, argumentatif, dan persuasif akan menumbuhkan hubungan kemanusiaan yang semakin solit dan kuat termasuk sifat yang harus dimiliki oleh setiap orang.

### KERJA ADALAH KENISCAYAAN

Kerja adalah suatu aktivitas yang menggunakan daya yang dianugerahkan Allah swt. Kepada manusia, secara garis besar, dianugerahi empat daya pokok. **Pertama**, daya fisik yang menghasilkan kegiatan fisik dan keterampilan. **Kedua**, daya pikir yang mendorong pemiliknya berpikir dan menghasilkan ilmu pengetahuan. **Ketiga**, daya kalbu yang menjadikan manusia mampu berhayal, mengekspresikan keindahan, beriman dan merasa, serta berhubungan dengan Allah, Sang Pencipta. Dan **keempat**, daya hidup yang menghasilkan semangat juang, kemampuan menghadapi tantangan dan menanggulangi kesulitan (Quraish Shihab, 2003).

Penggunaan salah satu dari daya-daya tersebut, betapapun sederhananya dapat melahirkan kerja, atau amal dalam Istilah Al-Qur'an. Untuk melangkah ke tahap awal adalah daya fisik, paling tidak guna menghadapi daya tarik bumi. Oleh karena itu kerja adalah keniscayaan, Akan tetapi kerja atau amal yang dituntut-Nya bukan asal kerja, tetapi kerja yang baik (amal saleh). Salih berarti yang sesuai, bermanfaat lagi memenuhi syarat-syarat dan nilai-nilainya.

Nabi Muhammad saw. mengajarkan kepada setiap muslim untuk selalu menghadap Allah pada semua kondisi dalam sholat yang selalu dibaca dan merupakan ajaran untuk diucapkan "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku kesemuanya adalah untuk Allah, Pemelihara seluruh alam". Dengan membaca dan menancapkan hal itu dalam hati setiap muslim, diharapkan dapat mengarahkan segala aktivitasnya guna meraih keridhaan ilahi. Kerja dalam pandangan Islam memiliki nilai ibadah. Manusia diciptakan bertujuan dan segala aktivitasnya menjadi ibadah (QS. Al-Zariyat: 56) artinya segala aktifitasnya ditujukan kepada Allah swt.

Jika demikian, maka kerja harus disertai dengan keikhlasan, dan ini menjadikan pelakunya tidak semata-mata mengandalkan imbalan hidup sekarang (dunia), tetapi pandangan dan visinya harus melampawi batas-batas keduniaan yaitu kehidupan yang kekal (akhirat). Bisa dipahami setiap pekerjaan hendaknya dihiasi dengan niat yang tulus, dan dimulai dengan basmalah untuk mengingatkan pelakunya tentang tujuan akhir yang diharapkan dari kerjanya, serta menyadarkan dirinya tentang anugerah Allah swt. Yang menjadikannya mampu melaksanakan pekerjaannya.

Hidup harus dihiasi dengan amal saleh. Al-Qur'an tidak memberikan sedikit peluang bagi seorang muslim untuk menganggur sepanjang masa yang dialaminya dalam kehidupan dunia. Seseorang yang telah memenuhi waktunya dengan pekerjaan, kemudian melaksanakan pekerjaan tersebut, maka waktu antara selesainya pekerjaan pertama dan dimulainya dengan pekerjaan selanjutnya dinamai *faragh* (Q.s.94: 7).

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

Waktu digunakan dalam batas akhir kesempatan atau peluang untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Apabila ada dua pekerjaan yang mengandung nilai tambah dan dapat diselesaikan dalam waktu yang sama tanpa nilai tambah, maka pilihlah pekerjaan yang memiliki nilai tambah. Karena shalat jama'ah dianjurkan dari shalat sendirian, sedangkan waktu yang digunakan untuk kedua shalat tidak jauh berbeda, tetapi nilai tambah berupa ganjaran adalah 27.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim, Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an Depag RI, 1981/1982.
- Al-Suyuti, Jami'us Shaghir fi Ahaditsil Basyir al-Nadhir, (Terjemahan), Jakarta: Dar al-Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, tt.
- Assyaikh Ismail bin Muhammad al-A'jaluni al-Jarohi, minal Ahadisi A'la al-Sinati an-Nasi, Damaskus: Dar al-Fikr al-'Arabi , 1351 H).

- AL-ghazali, Ihya' 'Ulum al-Din, Dar al-Kutub al-'Arabiyyah
- Drijakara, S.J. Tentang Pendidikan, Jakarta: Pembangunan, 1966.
- Downey, Merieldan Kelly, Moral Education, Theory and Practise, London: Harper and Row Publication.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan PPLPTK
- Didin Hafidhuddin, Islam Aplikatif, (Jakarta: Gema Insani, 2003) cet. I, hal.145
- Emil Salim, Perencanaan Pembangunan Dan Pemerataan Pendapatan, Jakarta: Yayasan Idayu, 1980.
- Education Administration, University of Oregon, Eugene, 1968
- Fran Magnis Suseno, Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral, Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Gunawan Setiadi, Dialektika Hukum dan moral dalam Pembangunan Masyarakat Indonesia, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Ghose, Ajitdan Griffin, Keith, Rural Poverty and Deploment Alternative in Sout and Sautheast Asia, Sone Policy Issues Developmen, New York: Mc. Grow. Hill Book, 1980
- Hills Jean R. Toward an Science of Organization: Center For The Advanceed Studi of Stone, Claranse M, Urban Polisy and Politics in a Bureucratic Age, New York: Prentice Hall, 1952.
- H.M.Arifin, M.Ed, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara.
- Lewis, Oskar Kebudayaan Kemiskinan (terjemahan), dalam Kemiskinan Perkotaan, Jakarta: Sinar Harapan, 1969
- M. Quraish Shihab, Secercah Cahaya Ilahi, hidup bersama al-Qur'an, (1423H/ 2002 M), Mizan, h. 223.
- M. Quraish Shihab, Secercah Cahaya Ilahi, (Bandung: Mizan 2003), cet. III, hal 222.
- Moh. Isa Suliaman, Suatu Telaah tentang Manusia Religi Pendidikan, Jakarta.
- Mohd 'Athiah al-Abarsi, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, (terjamahan), Attarbiyatul Islamiyah.
- Poespoprojo, Fisafat Moral Kesusilaan dalam Teori dan Praktek, (Bandung ; Remaja Karrya, 1986).
- Raghib al-Isfahani, al-MufradatAlfazh al-Qur'an, (Beirut: Dar al-Samiyat, 1412 H/1992 M).h.363.
- Sayyid Hussein Nasr Ulumul Qur'an, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, 1990/1411 H, h
- Sidigazalba, Relefansi Islam dengan Sosial Budaya Karya Manusia, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), h. 31-32.
- Soejono, Pendahuluan Ilmu Pengetahuan Umum, Bandung: Ilmu, 1980
- Wahbah Zuhaili, -Qur'an Paradigma Hukum dan Peradaban, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995) cetakan pertama, hal 155.
- Zakiah Darajat, Dasar-Dasar Agama Islam, Buku Teks Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi, Bndung: Bulan Bintang, 1984.
- , Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia, Bandung: Bulan Bintang, 1983.
- Zaki al-Din 'abdi al-'azim al-Mundziri, Mukhtashor Shahih Muslim, Beirut: al-Yamamah, 1417 H/ 1996 M,
- <sup>(i)</sup>Abdullah Muhammade bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: al-Maktabah al-'asriyah, 1417 H/1997 M), juz IV, h. 2001. Lihat juga *Shahih Muslim* no. 1911, h. 570

